



Pendekatan Ontologis Dalam Pembelajaran Akidah Di Raudhatul Athfal: Studi Kasus Tentang Persepsi Anak Usia Dini

Elvia Hani Marlina¹, Mulyawan Safwandy Nugraha²

^{1,2}Program Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Sunan
Gunung Djati

Abstrak

Received: 07 July 2025

Revised: 16 July 2025

Accepted: 23 July 2025

Penelitian ini mengeksplorasi penerapan pendekatan ontologis dalam pembelajaran akidah di Raudhatul Athfal (RA) dan dampaknya terhadap pemahaman spiritual serta perkembangan iman anak-anak. Pendekatan pembelajaran tradisional di sebagian besar RA umumnya lebih menekankan pada hafalan, sehingga kurang memberi ruang bagi anak untuk memahami konsep keimanan secara mendalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana pendekatan ontologis dapat memperdalam pemahaman anak tentang akidah dengan mengedepankan refleksi dan pemahaman esensial. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di TK HALIMAH, penelitian ini menemukan bahwa pendekatan ontologis, yang berfokus pada esensi dan makna keimanan, berperan penting dalam membentuk keimanan anak secara personal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini membantu anak untuk menginternalisasi nilai-nilai agama secara lebih bermakna, bukan hanya sekadar hafalan tetapi juga pemahaman yang mendalam.

Kata Kunci: Pembelajaran Akidah, Pengembangan Spiritual Anak, Pendekatan Ontologis

(*) Corresponding Author: elviahm29@upi.edu

How to Cite: Marlina, E., & Nugraha, M. (2025). Ontological Approach in Akidah Learning in Raudhatul Athfal. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(8.B), 78-85. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/10989>.

PENDAHULUAN

Pendidikan akidah pada anak usia dini merupakan dasar yang penting dalam mengajarkan spiritualitas dan karakter keislaman mereka. Di Raudhatul Athfal (RA), pendidikan akidah menjadi salah satu gagasan utama yang bertujuan mengenalkan konsep ketuhanan, iman, dan nilai-nilai agama Islam sejak usia dini. Setiap anak memiliki sifat yang unik dan terlahir dengan potensi yang berbeda-beda dengan memiliki kelebihan bakat dan minat sendiri-sendiri (Susanto, 2017). Penguatan pembelajaran akidah yang dilakukan pada usia prasekolah diharapkan mampu membentuk kepribadian religius yang berakar kuat dalam jiwa mereka.

Dewasa ini, metode pembelajaran akidah di sebagian besar RA masih melakukan pendekatan yang tradisional, Dimana metode tersebut lebih menekankan pada hafalan dan pengulangan tanpa memberikan ruang bagi anak-anak untuk memahami konsep-konsep keimanan secara mendalam dan menyeluruh. Pada saat ini pendidikan anak usia dini mendapatkan perhatian besar dari masyarakat begitu pula dari pemerintah dalam UU No.20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) terhadap pendidikan anak usia dini. Hal tersebut membuktikan bahwa pemerintah mulai memperhatikan layanan pendidikan terhadap anak usia dini (Wahyuni & Suyadi, 2020). Hal

tersebut harus disambut dengan pemenuhan metode pembelajaran yang ideal, termasuk penanaman nilai akidah dan keimanan.

Pemahaman metode pembelajaran ini menjadi penting, karena pada tahap perkembangan kognitif anak usia dini, pendekatan tradisional ini seringkali kurang efektif dalam membentuk pemahaman spiritual filosofis dan reflektif. Pendidik menggunakan berbagai macam cara, metode, dan strategi dalam mempelajari suatu bahan ajar yang akan diberikan kepada peserta didik (Ngaisah et al., 2023). Oleh sebab itu, diperlukan pendekatan alternatif atau metode yang tidak hanya mengajarkan nilai-nilai agama, tetapi juga membantu anak usia dini dalam menginternalisasikan nilai dan memahami esensi ajaran akidah keislaman. Salah satu metode yang akan penulis bahas dan lakukan penelitian adalah metode pembelajaran melalui pendekatan ontologis.

Pendekatan ontologis, sebagai pendekatan yang menitikberatkan pemahaman tentang hakikat keberadaan dan eksistensi, memiliki potensi untuk memperkaya pembelajaran akidah anak usia dini. Ibnu Khaldun menyatakan bahwa tujuan pendidikan islam meliputi tujuan keagamaan yang berorientasi amal untuk akhirat dan tujuan ilmiah keduniaan untuk kemanfaatan atau persiapan untuk kehidupan. Sedangkan Al Ghazali berpendapat bahwa tujuan Pendidikan Islam yang paling utama adalah beribadah dan bertaqarrub kepada Allah SWT, dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam konteks pendidikan akidah di RA, pendekatan ontologis dapat membantu anak-anak memahami konsep-konsep keimanan seperti keberadaan Tuhan dan alam gaib secara lebih menyeluruh.

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengupas peran ontologis untuk Pendidikan. Misalnya pada penelitian berikut, ontologi pendidikan islam menunjukkan bahwa: (a) pendidikan harus diarahkan untuk mendidik murid agar menjadi pribadi yang taat beribadah dengan ikhlas kepada Allah (b) pendidikan diarahkan untuk penyadaran akan tujuan penciptaanya itu untuk beribadah kepada Allah (c) pendidikan diarahkan untuk menciptakan pribadi-pribadi yang cinta kepada Allah melebihi rasa cintanya kepada yang lain (Nurhayati, 2022). Penelitian lain menyoroti tentang sudut pandang ontologi. Berdasarkan sudut pandang ontologi pendidikan moral anak usia dini merupakan upaya pembinaan dan penanaman nilai-nilai susila, akhlak dan budi pekerti yang ditujukan kepada anak usia nol tahun sampai dengan usia enam tahun agar anak memiliki bekal yang akan dilalui sepanjang kehidupannya (Titin Kusayang, 2022).

Namun, kajian yang kaitannya dengan penerapan pendekatan ontologis dalam pendidikan akidah pada pendidikan anak usia dini atau *raudhatul athfal* masih terbatas. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada penerapan pendekatan ontologis dalam filsafat pendidikan secara umum, atau dalam konteks pendidikan dasar dan menengah. Belum ada kajian mendalam yang secara khusus mengeksplorasi pendekatan ontologis yang diterapkan dalam pembelajaran akidah di RA serta dampaknya terhadap perkembangan spiritual anak usia dini.

Melihat hal tersebut penulis menyoroti Upaya integrasi antara metode pembelajaran tradisional dengan metode ontologis. Sampai saat ini belum ada upaya yang cukup untuk mengintegrasikannya dalam pembelajaran akidah di RA. Hal ini menciptakan celah penelitian yang penting untuk diisi yakni bagaimana

pendekatan ontologis dapat diterapkan secara efektif dalam pembelajaran akidah di RA? Apa dampaknya terhadap perkembangan spiritual anak usia dini?.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan pendekatan ontologis dalam pembelajaran akidah di Raudhatul Athfal, serta menilai dampaknya terhadap pemahaman spiritual dan perkembangan iman anak-anak. Penelitian ini berusaha untuk menjawab pertanyaan utama: bagaimana pendekatan ontologis dapat memperdalam pemahaman anak-anak tentang akidah?. Penelitian ini akan menawarkan sebuah pendekatan baru yang tidak hanya berbasis hafalan, namun sekaligus juga mendorong anak-anak untuk merefleksikan dan memahami esensi ajaran agama terutama akidah keislamannya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus untuk mendalami pendekatan ontologis dalam pembelajaran akidah di TK HALIMAH. Sasaran penelitian yakni anak-anak usia dini di RA tersebut serta guru-guru yang terlibat dalam proses pembelajaran akidah. Populasi penelitian mencakup seluruh anak dan pendidik di lembaga tersebut, dengan sampel penelitian yang dipilih dengan metode *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan sebuah metode sampling non random sampling dimana periset memastikan pengutipan ilustrasi melalui metode untuk menentukan identitas spesial yang cocok dengan tujuan riset sehingga diharapkan bisa menanggapi kasus riset (Lenaini, 2021). Yakni dipilih beberapa anak dan guru yang dianggap mampu memberikan informasi yang relevan terkait persepsi pembelajaran akidah.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara dengan guru dan anak-anak serta studi dokumentasi berupa catatan pembelajaran dan aktivitas anak-anak selama belajar di TK Halimah. Melalui metode observasi, peneliti mengamati secara langsung kegiatan pembelajaran dan dapat memahami secara menyeluruh bagaimana implementasi pengelolaan pembelajaran pendidikan anak usia dini (Ro'fah, 2020). Instrumen pengumpulan data dikembangkan secara fleksibel untuk menyesuaikan dengan dinamika yang terjadi di lapangan, terutama dalam proses wawancara dan observasi terhadap anak-anak.

HASIL & PEMBAHASAN

Ontologi, dalam konteks filsafat, merupakan cabang ilmu yang mempelajari hakikat keberadaan dan realitas itu sendiri. Ontologi berusaha untuk menggali dan memahami struktur fundamental dari segala sesuatu yang ada. Hal ini mencakup kajian tentang objek, sifat, dan hubungan berbagai objek di dunia. Melalui pemahaman ontologis, filsafat berusaha menjelaskan bahwa tidak hanya apa yang ada, tetapi juga bagaimana berinteraksi dengan realitas di sekitar kita. Ontologi dalam kaitannya dengan pendidikan memiliki peran yang fundamental. Dalam dunia pendidikan, ontologi berperan penting yakni dengan membahas esensi dan sifat dasar eksistensi dalam pembelajaran. Ontologi memberikan kerangka bagi pendidik untuk mengeksplorasi bagaimana pengetahuan dibangun dan dipahami oleh siswa. Ontologi masuk dalam kajian metode pembelajaran yang harus dikuasai oleh pendidik. Sebuah metode akan mempengaruhi sampai tidaknya suatu

informasi secara lengkap atau tidak. Bahkan sering disebutkan cara atau metode kadang lebih penting daripada materi itu sendiri (Efendi et al., 2023). Dengan memahami kajian tentang metode ontologi, pendidik dapat menciptakan budaya belajar yang lebih mendasar, mendorong siswa untuk tidak hanya menerima informasi saja, tetapi juga untuk merenungkan bagaimana pengetahuan itu relevan dengan kehidupan mereka. Tentunya, kajian ontologi ini sangat relevan kaitannya dengan pendidikan.

Relevansi ontologi dalam pendidikan dapat terlihat pada upaya membentuk pemahaman mendasar serta mendalam tentang konsep keagamaan dan spiritualitas dalam hal ini akidah. Dengan pendekatan ontologis, siswa didorong untuk mengeksplorasi pertanyaan-pertanyaan eksistensial yang berkaitan dengan makna hidup, nilai-nilai, dan kepercayaan. Pendidikan yang mengintegrasikan perspektif ontologis dapat memberikan dampak pada siswa memahami keberagaman pandangan dunia dan mengembangkan sikap toleransi serta empati terhadap keyakinan orang lain. Tantangan yang dihadapi oleh lembaga PAUD adalah bagaimana cara mendidik anak usia dini agar potensinya berkembang, meliputi potensi fisik-motorik, intelektual, moral, emosional, dan spiritual anak dengan memperhatikan faktor perkembangan anak sebagai pembelajar yang unik (Sukatini et al., 2020). Sifat-sifat yang menentukan dasar potensi perilaku anak adalah keyakinan mereka terhadap akidah.

Akidah dalam Islam merupakan fondasi keimanan yang melandasi seluruh ajaran agama. Akidah merujuk pada keyakinan yang kokoh terhadap Allah SWT, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab suci yang diturunkan-Nya, para rasul sebagai pembawa risalah, hari kiamat sebagai akhir kehidupan dunia, serta qadha dan qadar yang mengatur segala takdir manusia. Secara umum, tujuan pendidikan anak usia dini adalah memberikan stimulasi atau rangsangan bagi perkembangan potensi anak agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan tanggung jawab. Keyakinan ini menjadi fondasi bagi setiap Muslim dalam menjalani kehidupan dan merupakan aspek utama dari agama yang tidak dapat dipisahkan dari praktik ibadah sehari-hari.

Pendidikan akidah sejak dini memiliki peranan krusial dalam membentuk karakter dan keyakinan anak-anak, terutama di lembaga pendidikan seperti Raudhatul Athfal. Dengan memberikan pemahaman yang menyeluruh tentang konsep ketuhanan dan keyakinan, anak-anak dapat membangun fondasi iman yang kuat dan kokoh. Pendidikan akidah di masa kanak-kanak ini menjadi landasan bagi perkembangan spiritual dan moral mereka di masa depan, sehingga dapat menjadi pribadi yang taat dan berakhlak mulia.

Dalam pembelajaran apapun, dalam hal ini adalah pembelajaran akidah, terdapat berbagai metode yang digunakan untuk memudahkan anak-anak memahami ajaran dasar agama. Metode yang sering diterapkan mencakup hafalan, di mana anak-anak menghafal ayat-ayat Al-Qur'an atau hadits, serta metode cerita yang menyampaikan kisah-kisah para nabi dan kejadian penting dalam sejarah Islam (Inayah, 2020). Pendekatan ini dirancang untuk menanamkan ajaran akidah secara menyeluruh dan menyenangkan. Beberapa metode dipandang perlu menerapkan pendekatan secara ontologis agar penerimaan materi oleh anak-anak mendasar dan menyeluruh.

Pendekatan ontologis dalam pembelajaran akidah menekankan pada pemahaman mendalam mengenai hakikat atau "keberadaan" Tuhan dan prinsip-prinsip keimanan. Alih-alih hanya berfokus pada aspek normatif seperti aturan dan hukum, pendekatan ini mengarahkan proses pendidikan untuk menjelaskan esensi dari ajaran akidah. Anak usia dini sejak lahir dibekali potensi yang besar oleh Allah SWT untuk dikembangkan. Perkembangan potensi dan fitrah tersebut ditentukan oleh pendidikan dan lingkungan (Wathoni, 2020). Prinsip ontologis ini menuntut pembelajaran akidah untuk tidak hanya mengajarkan apa yang harus dilakukan, tetapi juga memberikan wawasan tentang mengapa ajaran tersebut ada dan bagaimana keyakinan itu direalisasikan dalam tindakan.

Pendekatan ontologis berupaya menanamkan konsep ketuhanan sebagai sesuatu yang lebih dari sekadar ajaran yang diterima secara dogmatis, melainkan sebagai realitas yang bisa dipahami dan dilaksanakan oleh anak-anak. Proses ini melibatkan refleksi dan pemikiran kritis, di mana anak-anak diajak untuk merenungkan sifat dan eksistensi Tuhan dalam kehidupan mereka. Dengan pendekatan ini, anak-anak dapat memahami Tuhan sebagai realitas yang nyata dan dekat. Pendekatan ini juga bergantung pada pengajar atau pendidik, mereka harus siap dan kompeten untuk menjelaskan setiap fenomena ketuhanan. Setiap pengajar mempunyai tugas menyiapkan stimulasi yang baik untuk proses pertumbuhan dan perkembangan anak dan selalu memberikan pengawasan kepada anak disetiap kegiatan yang dilakukannya. Lingkungan pendidikan, lingkungan sekolah menjadi bagian terpenting dalam mendukung penyelenggaraan pendidikan untuk anak mulai dari kurikulum pengajaran di sekolah, teman-teman, serta guru mempunyai andil dalam proses pendidikan anak (Wulandari, 2020).

Dalam pendidikan akidah, pemahaman ontologis tentang Tuhan memiliki peran penting dalam penerimaan akidah oleh anak-anak. Ketika anak-anak diberi ruang untuk merenung dan berpikir kritis tentang keberadaan Tuhan, mereka cenderung lebih meyakini akan ketuhanan secara lebih mendalam. Dengan memahami Tuhan tidak hanya sebagai konsep yang abstrak tetapi sebagai wujud yang nyata dan hadir dalam kehidupan sehari-hari, anak-anak akan lebih mudah menerima dan menghargai ajaran akidah (Nurma Nurma, 2022). Maka dari itu pengenalan terhadap eksistensi Tuhan harus ditanamkan sejak usia dini.

Memperkenalkan konsep eksistensi Tuhan melalui pendekatan filosofis di usia dini bisa membentuk pola pikir kritis dan reflektif pada anak-anak. Pengajaran akidah yang tidak hanya dogmatis tetapi juga filosofis memungkinkan anak untuk mengeksplorasi keyakinan mereka dengan lebih mendalam, sehingga pemahaman mereka tentang Tuhan tidak hanya sekadar hafalan, tetapi tumbuh dari hasil perenungan dan kesadaran yang mendalam (Nudin, 2020). Pendekatan ini membantu anak mengembangkan hubungan yang lebih kuat dengan keyakinan mereka dan menjadikan akidah sebagai bagian tidak terpisahkan dari diri mereka.

Pendekatan ontologis dalam pendidikan akidah di Raudhatul Athfal diharapkan mampu membantu anak-anak memahami konsep akidah secara lebih mendalam dan reflektif, bukan hanya secara normatif atau hafalan. Dengan mengarahkan perhatian anak pada esensi keberadaan Tuhan, malaikat, dan konsep ketuhanan lainnya, anak-anak akan lebih memahami mengapa mereka beriman dan bagaimana iman tersebut relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Proses ini memperdalam hubungan spiritual anak dengan Allah, karena mereka tidak hanya

mengikuti ajaran agama secara mekanis, tetapi juga memiliki pemahaman emosional dan spiritual yang lebih kuat. Metode pendidikan Islam lebih menarik karena bersifat holistik dalam menilai materi-materi ke-Islaman dan lebih menekankan pada penghayatan dan pemaknaan mendalam (Naim et al., 2020). Pendekatan ini menjembatani keyakinan dengan pengalaman dan perenungan pribadi, sehingga membangun akar akidah yang kokoh dan bermakna pada anak-anak..

Anak-anak usia dini, terutama di masa konkret-operasional cenderung berpikir secara konkret, yaitu berfokus pada hal-hal yang dapat mereka lihat, sentuh, dan rasakan secara langsung. Oleh karena itu, pendekatan ontologis harus memperhatikan keterbatasan pemahaman abstrak mereka. Namun, meskipun berada di tahap konkret-operasional, anak-anak masih bisa diajak untuk memahami konsep-konsep akidah melalui metode yang konkret, seperti analogi dari dunia nyata, pengalaman sensoris, dan cerita yang dekat dengan kehidupan mereka.

Pengajaran akidah di Raudhatul Athfal dapat disusun menggunakan prinsip-prinsip ontologis dengan menekankan pemahaman esensi keimanan daripada hafalan konsep. Pendekatan ini mendorong anak-anak untuk memahami "mengapa" mereka beriman dan bagaimana iman berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Misalnya, pengajaran tentang Allah tidak hanya sebatas mengenalkan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, tetapi juga menggali lebih mendasar bagaimana keberadaan Allah mempengaruhi alam semesta dan kehidupan umat manusia. Lebih luas lagi, pengajaran tentang 6 rukun iman bukan hanya hafalan, namun integrasi nilai keimanan tersebut dengan kehidupan sehari-hari. Dengan mengajarkan anak-anak untuk merenungkan keterkaitan antara 6 rukun iman dan realitas sekitar, pendidikan ini bisa menjadi lebih personal dan bermakna bagi mereka.

Implementasi pemahaman akidah di TK HALIMAH tampak dari interaksi antara guru dan peserta didik di TK HALIMAH yang berlangsung interaktif. Guru sangat komunikatif dan sabar menjelaskan rukun iman melalui pendekatan yang mudah dipahami anak-anak. Pembelajaran berlangsung menggunakan bahasa yang sederhana dan metode pengajaran yang menarik, seperti cerita, lagu, dan permainan, sehingga guru berhasil menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Pembelajaran yang menarik membuat anak-anak antusias dan bersemangat untuk terlibat aktif dalam kegiatan belajar, sehingga konsep rukun iman dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh setiap peserta didik.

Implementasi rukun iman dalam kegiatan sehari-hari di TK Halimah diterapkan secara konsisten melalui berbagai aktivitas yang membangun pemahaman anak tentang keimanan. Aktivitas seperti membaca Iqra membantu anak-anak mengenal huruf dan kalimat dalam Al-Qur'an, sementara hafalan surah-surah pendek memperkuat hubungan mereka dengan kitab Allah. Anak-anak juga dilatih untuk melaksanakan shalat duha sebagai bentuk ibadah sehari-hari, yang sekaligus mengajarkan kedisiplinan dalam beribadah.

Selain itu, kegiatan hafalan hadist dan doa sehari-hari memberikan landasan akhlak dan adab, mengarahkan anak untuk memahami perilaku Islami berdasarkan ajaran Rasulullah. Mereka juga diajak untuk mengenal dan menyebut nama-nama Allah melalui hafalan Asmaul Husna, yang memperdalam kecintaan dan pengenalan kepada Allah.

Kisah-kisah para nabi disampaikan melalui cerita nabi yang menarik, menjadikan para nabi sebagai teladan yang dekat dengan dunia anak. Mengetahui malaikat melalui lagu juga dilakukan agar anak-anak dapat memahami peran dan tugas malaikat dengan cara yang menyenangkan dan mudah diingat. Kegiatan-kegiatan ini secara keseluruhan menanamkan pemahaman dasar tentang rukun iman, sekaligus membiasakan anak-anak untuk mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Pendekatan ontologis dalam pembelajaran akidah di TK HALIMAH penting untuk dalam membentuk pemahaman dasar tentang konsep ketuhanan. Melalui hafalan, cerita nabi, dan lagu, anak dibimbing untuk menginternalisasi rukun iman secara menyeluruh. Guru secara interaktif menjelaskan esensi keberadaan Tuhan, malaikat, dan prinsip keimanan lainnya. Pendekatan ontologis menekankan pada esensi dan makna keberadaan dalam akidah, mampu membangun keimanan anak. Pendidikan akidah yang diimplementasikan melalui aktivitas sehari-hari, seperti membaca Iqra, shalat duha, hafalan Asmaul Husna, dan doa-doa, dapat menciptakan suasana belajar yang mendukung pengembangan iman sebagai bagian dari diri anak. Sehingga memungkinkan anak untuk memahami dan menghayati nilai-nilai tersebut secara personal dan bermakna.

REFERENSI

- Efendi, E., Husti, I., & Nurhadi, N. (2023). Metode Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Hadits. *At-Tajdid: Journal of Islamic Studies*, 3(2), 79. <https://doi.org/10.24014/at-tajdid.v3i2.16007>
- Inayah, N. (2020). METODE PENANAMAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK USIA DINI DI RAUDHATUL ATHFAL ULUL ALBAB KABUPATEN JEMBER TAHUN AJARAN 2019/2020 [INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER]. http://digilib.uinkhas.ac.id/1502/1/NurInayah_T20165038.pdf
- Lenaini, I. (2021). TEKNIK PENGAMBILAN SAMPEL PURPOSIVE DAN SNOWBALL SAMPLING. *HISTORIS: Jurnal Kajian, Penelitian & Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33–39. <https://doi.org/10.31764/historis.v6i1.4075>
- Naim, M., Rajab, A., & Alip, M. (2020). ESENSI METODE PEMBELAJARAN PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM. *ISTIQURA': Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 7(2), 74–88. <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/istiqra/article/view/514>
- Ngaisah, N. C., * M., & Aulia, R. (2023). PERKEMBANGAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM KURIKULUM MERDEKA PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 1. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v9i1.16890>
- Nudin, B. (2020). Islamic Education in Early Childhood: Cooperation between Parents and School To Build Character in Disruption Era. *Millah*, 20(1), 1–32. <https://doi.org/10.20885/millah.vol20.iss1.art1>
- Nurhayati, N. (2022). Studi Literasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Anak Usia Dini. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 14(1), 31–40.

- <https://doi.org/10.21137/jpp.2022.14.1.5>
- Nurma Nurma, S. P. (2022). PENANAMAN NILAI AGAMA DAN MORAL PADA ANAK USIA DINI DI TK HARAPAN BUNDA WOYLA BARAT. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 53–62. <https://doi.org/24853/yby.6.1.53-62>
- Ro'fah, N. (2020). *Pengelolaan Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di RA Al Makmur Cikarang Utara (Dalam Perspektif Manajemen Kurikulum)* [UIN SYARIF HIDAYATULLAH]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/51258>
- Sukatin, Horin, Q. Y., Alivia, A. A., & Bella, R. (2020). ANALISIS PSIKOLOGI PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI. *Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak: Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 156–171. <https://doi.org/10.22373/bunayya.v6i2.7311>
- Susanto, A. (2017). *Pendidikan Anak Usia Dini: Konsep Dan Teori* (1st ed.). PT. Bumi Aksara Group.
- Titin Kusayang, H. E. K. (2022). PENDIDIKAN MORAL ANAK USIA DINI DALAM PERSPEKTIF ONTOLOGI, EPISTEMOLOGI, DAN AKSILOGI. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 5(1), 49–58. <https://doi.org/10.52060/pgsd.v5i1.874>
- Wahyuni, A., & Suyadi. (2020). BEST PRACTICE PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN PADA ANAK USIA DINI DI TK KHALIFAH BACIRO YOGYAKARTA. *Yaa Bunayya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 15–22. <https://doi.org/10.24853/yby.4.1.15-22>
- Wathoni, L. M. N. (2020). *PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI (Pendidikan Islam dalam Menyikapi Kontroversi Belajar Membaca Pada Anak Usia Dini)*. Sanabil.
- Wulandari, A. (2020). *PERBANDINGAN TEORI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI MARIA MONTESSORI DAN JEAN PIAGET SERTA RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM* [INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU]. [http://repository.iainbengkulu.ac.id/4375/1/SKRIPSI_AYU_WULANDARI .pdf](http://repository.iainbengkulu.ac.id/4375/1/SKRIPSI_AYU_WULANDARI.pdf)